BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Keadaan Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu

Desa Tegalsari merupakan salah satu Desa yang berada diKecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan luas wilayah Desa Tegalsari adalah 366 Ha dengan peruntukan lahan yang digunakan untuk pemukiman 159.18 Ha, sawah 191 Ha, perkebunan 2.92 Ha, bangunan 9.4 Ha, rekreasi dan olah raga 2.1 Ha, luas lain-lain 1.4 Ha. Kondisi tanah subur dan sangat subur dengan curah hujan 1500 mm/th dan tinggi tempat dari permukaan laut 7 meter. Jarak wilayah Desa Tegalsari dengan Ibu Kota Kecamatan 1 km dengan lama tempuh 0.1 jam. Dan jarak Desa Tegalsari dengan Ibu Kota Kabupaten 26 km dengan lama tempuh 1 jam.

2. Keadaan Geografis Wilayah Desa Tegalsari

Secara umum batas wilayah Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Ambulu Desa Karanganyar
b. Sebelah Selatan : Kecamatan Ambulu Desa Sabrang
c. Sebelah Barat : Kecamatan Wuluhan Desa Kesilir
d. Sebelah Timur : Kecamatan Ambulu Desa Ambulu, Andongsari

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Desa Tegalsari terdiri dari tiga Dusun, yaitu Dusun Tutul, Dusun Tegalsari dan Dusun Bedengan.Terdapat 78 RT dan 25 RW.

3. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu sebanyak 11535 orang terdiri dari laki-laki 5769 orang, dan perempuan 5766 orang dengan jumlah KK 3801.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Pertumbuhan Penduduk

No	Usia	Jumlah
1.	0-12 Bulan	178
2.	1-10 Tahun	1881
3.	11-20 Tahun	1976
4.	21-30 Tahun	1799
5.	31-40 Tahun	1639
6.	41-50 Tahun	1970
7.	51-58 Tahun	1451
8.	>58 Tahun	641
Jumlah		11535

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah penduduk tahun ini	11535
2.	Jumlah penduduk tahun lalu	10806

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.2
Struktur Mata Pencaharian Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	4456
2.	Pekerja disektor Jasa atau Perdagangan	2493
3.	Pekerja disektor Industri	193

Tabel 4.3
Status Mata Pencaharian Penduduk Di Bidang Jasa Atau Perdagangan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Pegawai Desa	21
2.	Pegawai Negeri Sipil	143
3.	Pensiunan ABRI atau Sipil	166
4.	Pegawai BUMN atau BUMD	28

Tabel 4.4
Prasarana Pendidikan Formal

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada/Tidak	Baik/Rusak
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	Ada	Baik
2.	SD/Sederajat	Ada	Baik
3.	SLTP/ Sederajat	Ada	Baik
4.	SLTA/ Sederajat	Ada	Baik

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.5
Prasarana Perhubungan Darat

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada/Tidak	Baik/Rusak
1.	Terminal	Ada	Baik
2.	Jalan Kabupaten/Provinsi	Ada	Baik
3.	Jalan Desa	Ada	Baik
4.	Jembatan	Ada	Baik

Tabel 4.6
Prasarana Kesehatan

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada/Tidak	Baik/Rusak
1.	Rumah Sakit Umum (RSU)	Ada	Baik
2.	RS Bersalin	Ada	Baik
3.	Poliklinik	Ada	Baik

Tabel 4.7
Prasarana Ibadah

No	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada/Tidak	Baik/Rusak
1.	Masjid	Ada	Baik
2.	Langgar/Mushola	Ada	Baik
3.	Gereja	Tidak ada	

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1	2	3	4
4.	Wihara	Tidak ada	
5.	Pura	Tidak ada	

(Sumber Data: Profil Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu 2015)

B. Penyajian Data Dan Analisis

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses peralihan data sesuai metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Budaya Konsumerisme Masyarakat dalam Ibadah Haji Dan Umroh di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu merupakan sebuah Desa yang tidak terlalu besar, hanya terdiri dari 3 Dusun, mata pencaharian masyarakat secara umum adalah petani, pegawai Negeri atau Swasta. Prasarana rumah peribadatan seperti Masjid dan Mushola pun di Desa Tegalsari cukup banyak, disini menyatakan bahwa antusiasme masyarakat dalam beribadah sangatlah baik. Semisal ibadah haji dan umroh yang setiap tahun ada warga yang melaksanakan.Walaupun data yang saya dapat dari KUA Ambulu terlihat bahwa masih sedikit sekali masyarakat Desa yang berangkat haji di setiap tahunnya. Dimana sebenarnya kebanyakan diantaranya mereka yang sudah mengantri untuk berangkat ke

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tanah Suci. Antusiasme masyarakat tetap terlihat dalam tradisi-tradisi dalam haji dan umroh. Terlihat pada data jama'ah haji tahun 2015, tercatat terdapat 71 masyarakat Ambulu yang melaksanakan ibadah haji, diantaranya ada 4 orang yang berasal dari Desa Tegalsari.[1]

Budaya konsumerisme dalam ibadah haji dan umroh disini terlihat pada perilaku masyarakat yang berlebih-lebihan dan terkesan mewah dalam membelanjakan hartanya. Terlihat pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang hendak berhaji, diantaranya adalah, tasyakuran besar-besaran (*walimatus safar atau walimatus hajj),* pemberian bingkisan, pemasangan banner, penggunaan baju koko dan kopiah putih, berbelanja baju serta perabot rumah tanggadan serta pernak-pernik haji lainnya. Dari hasil penuturan bapak Imam Syafi'I selaku perangkat Desa berikut ini.,

> "Saya melihat bahwa tradisi-tardisi yang dilakukan masyarakat saat melakukan ibadah haji dan umroh adalah suatu tradisi yang dilakukan disetiap tahunya. Banyak warga berbondong-bondong mendatangi rumah orang yang berpulang dari haji dan umroh, untuk maksud jagong haji dan meminta doa agar bisa melakukan haji seperti yang dilakukan si pemilik rumah. Tradisi slametan atau tasyakuran yang dilakukan masyarakat ada yang terkesan mewah dan ada juga yang terkesan sederhana dilihat dari kemampuan si orang yang berhaji itu, apabila orang itu menengah atas maka akan tampak terlihat mewah dan sebaliknya jika orang itu termasuk orang yang menengah maka akan terlihat sederhana. Pemasangan banner yang bertuliskan hajipun ada juga, ada yang di jalan, didepan rumahdan ada juga yang didalam rumah, pemasangan banner yang di dalam rumah menurutnya adalah hal wajar karena untuk sosialisasi tapi kalau untuk yang diluar rumah bahkan di jalan itu tujuannya pastinya bukan untuk sosialisasi tapi itu adalah wujud kesenangan dan kepuasan karena telah menjadi seorang haji, bahkan terkadang bisa dibilang pamer. Tradisi memberikan

[1] Data Jama'ah Haji Tahun 2015 Kecamatan Ambulu.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> bingkisanpun juga dilakukan oleh para masyarakat saat bersilaturahmi ditempat orang yang berhaji. Terkadang orang-orang tersebut membawa beras, mie, minyak, gula dan lain-lain, untuk diberikan kepada si pemilik rumah. Begitupun si pemilik rumah juga melakukan hal yang sama yaitu memberikan oleh-oleh dari Makkah diantaranya kurma, air zam-zam, manisan, kerudung, sajadah, tasbih dan lain-lain. jadi disini terlihat adanya *take and give*. Untuk perubahan sifat dan tingkah laku masih relative, ada yang berubah drastis, ada juga yang sama saja tidak ada perubahan".[2]

Sama halnya dengan yang peneliti tanyakan kepada bapak Subari selaku tokoh agama, ia mengatakan bahwasanya tradisi-tradisi yang seperti diatas sudah menjamur dikalangan masyarakat, dan tradisi itu nyatanya memang dilakukan secara terus-menerus secara sadar oleh masyarakat.

Saat peneliti menanyakan kepada Bapak Slamet dan Ibu Kiptiatul Fitria salah satu jamaah haji, menurut penuturanya

> "Saya melaksanakan ibadah haji pada tahun 2015. Saya merasa sangat lega senang dan terharu karena dapat mengunjungi Ka'bah dan menjalankan rukun Islam yang ke 5, sempurnalah ibadah saya. Sebelum berangkat haji saya mengadakan walimatus safar ya semacam tasyakuran haji dengan tujuan agar diberi kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji dan menjadi haji yang mabrur. Setelah sepulang saya juga melaksanakan *walimatus hajj*, sampai satu bulan rumah saya terbuka untuk sanak family yang mau datang. Saya juga telah menyediakan bingkisan dan hadiah untuk masyarakat yang berkunjung. Banner pun juga sudah terpasang di rumah saya, pada intinya bertuliskan selamat jalan dan selamat datang jamaah haji."[3]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Istin, menurut penuturannya

> "Saya melakukan ibadah haji dan umroh pada tahun 2002. Saya merasa sangan bahagia dan beruntung karena dapat melaksanakan rukun islam yang ke lima serta mengunjungi Masjidil Haram.

[2] Imam Syafi'I, *wawancara*, Jember, 19 April 2016.
[3] Slamet dan Kiptiah, *wawancara*, Jember, 20 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Sebelum dan sesudah berangkat haji saya melakukan tasyakuran yang umum dilakukan masyarakat. Banyak saudara dan tetangga yang datang meramaikan dan menyambut saya. Saya menyediakan banyak bingkisan untuk saudara dan masyarakat yang datang. Dekor, petasan dan banner sudah ada di rumah. Semuanya dilakukan dengan sangat rapi oleh keluarga saya".[4]

Tidak berbeda dengan jawaban yang peneliti tanyakan kepada salah satu dokter menurut penuturannya,

> "Saya melaksanakan ibadah haji pada tahun 1998 dan tahun 2007. Beliau melaksanakan ibadah haji lebih dari satu kali. Melaksanakan umroh juga sekitar 4 kali. Disaat peneliti mencoba bertanya kepadanya untuk niat dan tujuannya adalah karena pada saat itu masih kurang puas dan selalu rindu ingin berkunjung ke Baitullah. Setelah melaksanakan rukun Islam yang ke 5 ini beliau merasa lebih lega, tenang dan lebih tekun dalam beribadah.Setelah sepulang beliau juga melaksanakan serangkaian acara seperti tasyakuran dan lain-lain."[5]

Disini dapat dilihat bahwa perilaku konsumtif masyarakat dalam tradisi dan pernak-pernik haji memang ada dan dilakukan secara terus menurus secara sadar dan akhirnya menjadi sebuah budaya dimasyarakat. Mulai dari bentuk tradisi dan hal-hal lainnya dalam ibadah haji dan umroh. Apabila salah satu dari hal ini tidak dilakukan maka akan merasa kurang sempurna. Tasyakuran yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji terlihat memang sangat wajar dilakukan masyarakat setiap tahunnya, tapi yang perlu di cemasi disini apabila perilaku konsumtif atau budaya konsumtif yang dilakukan masyarakat sudah lewat batasan dalam pembelanjaan harta.

[4] Istin, *wawancara*, Jember, 20 April 2016.
[5] Tatik, *wawancara*, Jember, 21 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Disini terlihat saat melakukan tasyakuran seharusnya para jama'ah haji tidak berlebih-lebihan dan seharusnya sewajarnya saja. Semisal seperti menggelar acara tasyakuran yang mewah tampak dekorasi rumah yang besar, undangan yang banyak dan makanan yang berlimpah. Terkadang karena hal yang dilakukan terlalu melampaui batas dampaknya akan dirasakan oleh pemilik rumah, dengan kenyataan hutang dimana-mana dan harta akan terkuras untuk hal yang sudah bukan kebutuhan. Untuk masyarakat pun demikian, untuk yang sederhana mereka harus memaksa melakukan hal yang sama, karena kalau tidak melakukan hal yang sama seperti itu maka bentuk cibiran dari masyarakat yang akan ia rasakan. Jadi secara tidak sadar memaksa masyarakat melaksanakan hal-hal yang seharusnya tidak dilaksanakan karena hal itu sudah jauh dari kata sederhana.

Saat peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mariatul dan Ibu Kunainah menurut penuturunya tentang hal-hal yang dilakukan jama'ah di lingkungan masyarakat terkait dengan budaya konsumerisme masyarakat dalam haji adalah,

> "Tasyakuran atau selametan merupakan salah satu hal yang memang selalu dilakukan para jamaah sebelum atau sesudah pulang dari Makkah. Disaat sebelum berangkat haji, biasanya masyarakat datang membawa bingkisan berupa beras, minyak, telur, gula dan lain-lain. Setelah memberikan bingkisan itu masyarakat pulang dengan tidak membawa apa-apa dari tuan rumah. Tapi apabila disaat jamaah haji berpulang dari Makkah, masyarakat melakukan hal serupa, dan tuan rumah memberikan bingkisan haji yang biasanya berupa sajadah, tasbih, kerudung dan lain-lain untuk masyarakat. Biasanya saya melihat masyarakat melaksanakan selametan itu sampai seminggu dirumahnya, tampak sederhana dan ada juga yang tampak mewah sesuai dengan pangkat

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> dan golongan atas dimasyarakat. Banner bertuliskan selamat datang dan gelar baru yaitu Haji tertulis disitu. Perubahan gaya yang terlihat pada jamaah haji biasanya mereka menggunakan pakaian tertutup dan memakai pakaian yang longgar-longgar berwarna putih atau hitam, untuk sifat dan sikap masih terlihat sama saja."[6]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada masyarakat yang lain, seperti wawancara peneliti dengan Ibu Sumarni dan Ibu Farid.

> "Saya melihat dan selalu mengunjungi saudara ataupun warga yang melaksanakan haji disekitar dusun saya. Saya melihat adanya tasyakuran yang berbeda antar rumah. Ada yang terlihat mewah dan ada juga yang terlihat sederhana. Tergantung pangkat dan status sosial dimasyarakat. Biasanya saya kesana membawa bingkisan untuk tuan rumah. Bingkisan itu biasanya berisi beras, gula, dan mie. Banner bertuliskan selamat datang dan doa agar menjadi haji mabrur juga terpasang di rumah, ada yang diluar dan ada juga yang di dalam rumah. Perubahan setelah melakukan ibadah haji maupun umroh bisanya terlihat pada gaya busana dan terkadang juga terlihat dari sikapnya yang sedikit berubah, seperti jarang keluar dan suaranya terdengar lebih lembut.[7]

Budaya konsumerisme dalam ibadah umroh yang peneliti temukan di Desa Tegalsari bahwa banyak sekali orang-orang yang berangkat umroh saat bulan ramadhan dan musim haji. Tujuan dan niat mereka ini macam-macam, diantaranya untuk beribadah kepada Allah, ketenangan batin, berkeluh kesah menyerahkan semua kekecewaannya di Dunia, tidak segera bertemu jodoh, dan untuk keberlangsungan kekuasaan mereka dalam pemilihan kepala daerah dan legislatif dan lain-lain. Untuk seseorang yang mempunyai uang melimpah, ia melaksanakan umroh lebih dari sekali.

> "Dari penuturan Ibu Tatik bahwasanya ia telah melaksanakan ibadah umroh lebih dari sekali. Ini ia lakukan saat ada kesempatan

[6] Kunainah dan Mariatul, *wawancara*, Jember, 22 April 2016.
[7] Sumarni dan Farid, *Wawancara*, 11 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> untuk berangkat ke Tanah Suci. Pergi kesana selain untuk ibadah juga untuk mencari ketenangan batin dan doa-doa lainnya".[8]

> "Sama halnya dengan yang dilakukan oleh ibu Farida, bahwa ia juga melaksanakan umroh lebih dari sekali. Saat ditanya niatnya untuk apa ia mengatakan untuk ibadah dan menenangkan hati. Saat ditanya apabila ada kesempatan untuk berumroh lagi ia mengatakan mau atau kesiapannya untuk berumroh lagi."[9]

Disini tampak sekali bahwa umroh itu dilakukan lebih dari sekali dan itu sebenarnya bukanlah hal yang wajib dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Dan masih banyaknya orang-orang yang sudah umroh ingin melakukanya lagi. Disini terlihat sekali bahwa ia lebih memilih berumroh lagi dari pada berinfak. Seharusnya apabila sudah melakukan lebih dari sekali, berikanlah kesempatan itu untuk orang lain yang tidak mampu (fakir miskin) untuk berumroh.

Untuk ibadah umroh sendiri masyarakat Desa Tegalsari tidak seantusias dengan ibadah haji. Walaupun sudah melakukan umroh, hanya masyarakat sekitar dan saudara dekat yang mengunjungi si pemilik rumah. Walaupun terkadang tidak semua masyarakat sekitar yang mengunjungi rumahnya. Orang memilih melaksanakan umroh karena melihat lamanya menunggu berangkat haji. Karena menunggu terlalu lama biasanya masyarakat lebih memilih melakukan umroh.

Budaya berlebih-lebihan yang terlihat dalam ibadah umroh adalah masyarakat kelas atas melaksanakan umroh lebih dari satu kali dan kebanyakan umroh dilakukan saat melaksanakan ibadah haji (haji tamatu')

[8] Tatik, *Wawancara*, Jember, 21 April 2016.
[9] Farida,*Wawancara*, Jember, 11 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jadi sekalian dan bulan Ramadhan. Tapi yang perlu dicemasi disini adalah bahwa masyarakat melaksanakan ibadah umroh adalah untuk mencari ketenangan, mendekatkan diri kepada Allah dan alasan terlalu lama menunggu berangkat haji, bahkan umroh pun dijadikan sebagai suatu gaya hidup bagi masyarakat yang punya uang berlebih, melihat masyarakat Desa Tegalsari masih ada yang fakir miskin dan miskin kenapa tidak seharusnya uang itu diberikan kepada mereka. Karena sebagian dari harta seseorang ada sebagian hak fakir miskin. Untuk mencari ketenangan dan mendekatkan diri itu sebenarnya bisa kita lakukan di Masjid saat *qiyamull lail* di malam-malam sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwa budaya konsumerisme masyarakat dalam ibadah haji dan umroh yang dilakukan masyarakat Desa Tegalsari adalah berkaitan dengan tradisi-tradisi yang dilakukan dan gaya hidup dalam beribadah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Konsumerisme Masyarakat dalam Ibadah Haji dan Umroh Di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu

Sebelum lebih jauh membahas tentang merebaknya budaya konsumerisme di Desa Tegalsaari yang berkaitan dengan ibadah haji dan umroh pada masa sekarang ini, ada baiknya kita mempelajari tentang perilaku konsumen dan beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam pembelian. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ataupun jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.

a. Pengaruh Faktor Kebudayaan

Budaya konsumerisme masyarakat dalam haji dan umroh salah satunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Terlihat pada banyaknya masyarakat melakukan hal itu karena kebanyakan orang juga melakukan hal itu. Apabila tidak melaksanakan hal itu maka akan merasa ada yang kurang dan pastinya banyak orang yang bertanya-tanya kenapa tidak melakukan hal yang biasa dilakukan dimasyarakat. Semisal seperti tradisi masyarakat dalam ibadah haji dan umroh adalah tasyakuran, *walimatus safar* atau *hajj*, pemberian bingkisan dan pemasangan pernak-pernik haji lainnya. Dan hal ini dilakukan secara terus menerus pada zaman dulu sampai sekarang. Menurut hasil wawancara peneliti kepada salah satu warga masyarakat yang pernah melaksanakan ibadah haji bahwasanya,

> "Faktor budaya disini sangat memengaruhi budaya konsumtif masyarakat dalam ibadah haji terlihat sekali pada tradisi-tradisi yang dilakukan saat sebelum berangkat dan setelah pulang dari haji. Saya melakukan serangkaian tradisi karena memang tradisi ini memang dilaksanakan secara turun-menurun sampai sekarang. Kalau tidak melaksanakan hal ini pastinya ada sesuatu yang hilang dan kurang dalam masyarakat. Menurut saya ini adalah sesuatu yang memang harus dilakukan agar saya dapat melampiaskan rasa syukur dan senang, bahagia dengan merayakan tasyakuran dan semacamnya."[10]

[10] Mutmainah, *Wawancara* , Jember, 23 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Minarsih bahwasanya,

> "Saya melihat seseorang juga melakukan hal yang sama, yaitu tradisi-tradisi setelah dan sesudah melakukan ibdah haji dan umroh diantaranya adalah tradisi tasyakuran, pemberian bingkisan, pemasangan banner dan lain-lain. Hal ini sering saya lihat dilakukan oleh masyarakat dan sudah sesuatu hal yang umum dilakukan secara turun-temurun, apabila hal ini tidak dilakukan maka akan ada hal yang hilang dan kurang di masyarakat".[11]

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada seseorang yang sudah melakukan haji dan umroh lebih dari sekali diantaranya,

> "Walaupun saya melakukan haji dan umroh lebih dari satu kali, tapi saya tidak akan melupakan tradisi yang ada dimasyarakat. Seperti tasyakuran, pemberian bingkisan dan lain-lain. Saya tetap melaksanakan hal itu, karena apabila saya tidak melakukan hal itu aka nada hal yang hilang dan kurang. Melihat hal ini sudah dilakukan sejak bertahun-tahun lalu secara turun-temurun".[12]

b. Pengaruh Faktor Sosial (Keluarga)

Faktor sosial, diantarannya keluarga.Keluarga disini punya bagian penting dalam hal mengambil keputusan dalam hal perayaan, pemasangan pernal-pernik dan tasyakuran dalam hal ibadah haji dan umroh. Keluarga juga turut ikut campur mulai dari bagaimana acara dan konsepnya, siapa penceramahnya, apa konsumsinya dan lain-lain. Terkadang keluarga menyiapkan hal-hal yang mana itu pantas untuk dipandang masyarakat. Semisal bingkisan yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat yang akan berkunjung ke tuan rumah yang sudah

[11] Minarsih, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2016.
[12] Tatik, *Wawancara*, Jember, 21 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pulang dari haji. Terkadang keluarga ingin melihat keluarganya mendapat respon positif dengan cara membuat acara yang besar, mendatangkan penceramah yang terkenal dan membuat sajian makanan yang nikmat atas persetujuan yang memiliki hajat.

> "Wawancara dengan salah satu sanak keluarga yang berhaji, bahwasanya keluarga terkadang juga ingin memberikan hal yang terbaik yang ia punya untuk masyarakat agar tidak mempunyai kesan buruk dikalangan masyarakat semisal seperti menjamu dengan makanan yang lezat serta mendatangkan penceramah yang terkenal. Masyarakat juga akan lebih senang apabila mendapat sesuatu hal yang bagus, banyak dan bermanfaat. Semisal sepertibingkisan haji, berbentuk pakaian, seperangkat alat sholat, perlengkapan makan dan lain-lain.pemilik rumah juga akan bangga, senang dan puas karena warga masyrakat menyambut kedatanganya dengan antusias dan bahagia."[13]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Siti Qomariyah diantaranya,

> "Disaat saudara saya selesai melaksanakan ibadah haji dan umroh. Ia memasrahkan semua urusan dapur, mulai dari bingkisan, makanan dan minuman kepada saya. Saya berusaha untuk melakukan yang terbaik, agar orang yang berkunjung merasa senang. Bingkisan itu berisi macam-macam mulai dari makanan, alat perlengkapan sholat, dan kerudung. Makanan yang disajikan bermacam-macam mulai dari jajanan dari Mekkah dan makanan keseharian. Karena semuanya dipasrahkan pada saya, saya tidak mungkin mengecewakan tuan rumah. Maka saya akan melakukan yang terbaik agar tuan rumah mendapat kesan yang baik dari masyarakat".[14]

Setelah itu peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ibu Siti Aisyah bahwasanya,

> "Saya melihat bahwa disaat seseorang selesai melakukan ibadah haji dan umroh keluarga disini mempunyai andil dalam merayakan acara tasyakuran dan lain-lain. Keluarga membantu

[13] Eni, *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2016.
[14] Siti Qomariyah, *Wawancara*, Jember, 30 April 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> semua perlengkapan untuk acara tersebut. Mulai dari dekor, bingkisan, banner dan lain-lain. Karena tuan rumah sibuk akhirnya hal itu dipasrahkan kepada sanak keluarganya. Keluarga disini pun akan berusaha sebaik mungkin dalam mempersiapkan hal itu agar tidak mengecewakan tuan rumah dan masyarakat yang akan berkunjung".[15]

c. Pengaruh Faktor Pribadi (Keadaan Ekonomi)

Dilihat dari keadaan ekonomi, yang dimaksud keadaan ekonomi disini adalah terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan hartanya. Keadaan ekonomi yang mapan dan uang yang melimpah terkadang membuat seseorang menggunakan uangnya sesuai keinginannya. Melakukan hal-hal yang berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam hal membelanjakan hartanya sudah tidak masalah lagi buatnya karena ia memiliki uang demi memenuhi kepuasanya.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nurul Hani'ah bahwasanya,

> "Seseorang melakukan hal itu memang atas kemaunya demi memenuhi keinginannya. Yang terkadang dilampiaskan dengan menggunakan uang tidak sewajarnya, membeli sesuatu tidak berdasarkan kebutuhan melainkan berdasarkan keinginanya. Sontak hal ini membuat seseorang itu terjebak dalam perilaku konsumtif. Orang yang kaya dan punya status dimasyarakat terkadang membuat acara tasyakuranya besar-beasaran dan terkesan mewah, dia akan merasa malu apabila tidak melakukan hal itu melihat dia cukup terpandang dikalangan masyarakat".[16]

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada Ibu Wiji bahwasanya,

> "Disaat setelah melakukan ibadah haji saya mengadakan acara tasyakuran. Saat itu saya memberikan hadiah dan oleh-oleh

[15] Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember, 30 April 2016.
[16] Nurul Hani'ah, *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> untuk kerabat dan masyarakat yang berkunjung ke rumah saya. Menurut saya acaranya sederhana dan tidak berlebihan.

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada masyarakat diantaranya Ibu Purnami dan Ibu Sri bahwasanya,

> "Disaat saya mengunjungi rumah orang yang berhaji saya melihat persiapan yang dilakukan oleh si pemilik rumah, mulai dari persiapan acara penyambutan dan seterusnya. Acaranya pun ada yang terkesan sederhana dan ada yang terkesan mewah dilihat dari kemampuan seseorang yang mempunyai hajat. Mulai dari dekor, bingkisan, oleh-oleh, makanan dan lain-lain. Seseorang yang kaya dan mempunyai status di masyarakat acaranya akan terlihat mewah dan apabila orang yang biasa saja dan tidak punya status apa-apa di masyarakat maka akan terkesan sederhana. Semua tergantung kondisi ekonomi masing-masing".[17]

a. Faktor Psikologi (Motivasi Dan Presepsi)

Faktor psikologis mencakup presepsi, motivasi, pembelajaran, sikap, dan kepribadian. Sikap dan kepercayaan merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan seseorang melakukan sesuatu.

Seseorang selalu ingin menampilkan bahwa apa yang ia berikan dimasyarakat itu terkesan baik, bagus dan bermanfaat. Dimana seseorang ini memiliki motivasi sendiri dalam melakukan hal itu. Semisal motivasi untuk terlihat lebih baik, bagus dan mewah dari pada orang lain. Apabila hal ini direspon baik oleh masyarakat maka orang tersebut akan merasa puas dan bahagia. Sebagian masyarakat itu terkadang menilai dan membandingkan antara satu dan yang lainnya dalam acara dan pemberian yang diberikan oleh seseorang. Disini

[17] Sri dan Purnami, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebagai tuan rumah tidak mau di cap buruk, makanya ia akan berusaha untuk menghidangkan yang terbaik yang ia bisa.

Peneliti bertanya kepada salah satu warga yang sering jagong dirumah warga-warga yang baru datang dari hajian ia mengatakan bahwa masing-masing rumah berbeda-beda dalam hal menjamu tamu. Ada yang terkesan mewah yaitu semuannya ditampilkan dan ada juga yang terkesan biasa sekali. Terkadang presepsi masyarakat melihat hal ini dia akan memuji dan mencibir.

> "Peneliti bertanya kepada Ibu Tumini bahwasanya ia mengatakan bahwa memang benar disaat ia jagong ke rumah orang yang baru pulang dari haji hal-hal tersebut terjadi. Ada yang mengatakan bahwa ada orang yang kaya dan punya uang tapi ternyata bingkisannya tidak sesuai dengan kekayaan mereka, maka akan ada omongan buruk dari warga dan sebaliknya apabila orang itu biasa saja tapi bingkisannya bagus maka ia akan memujinya."[18]

Hal yang sama juga penelita tanyakan kepada Ibu Kamsini bahwasanya,

> "Disaat saya mengunjungi rumah tetangga yang baru pulang dari haji, saya mendapatkan bingkisan perlengkapan sholat dan oleh-oleh dari Mekkah. Orang yang saya kunjungi itu bukan termasuk orang yang kaya didaerah rumah saya. Tapi bingkisan yang diberikan sangat bagus dan membuat orang yang pulang dari sana menjadi senang. Akhirnya banyak warga yang membicarakannya dengan baik, kesan positif pun ia dapatkan".[19]

Setelah itu peneliti mencoba menanyakan kepada nara sumber yang berbeda diantaranya kepada Ibu Misiyem bahwasanya,

> "Saya pernah jagong di dua rumah sekaligus orang yang pulang dari Tanah Suci. Dimana disitu saya mendapatkan pelayanan

[18]Tumini dan Siti Aisyah, *Wawancara*, Jember, 30 April 2016.
[19] Kamsini, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> yang sama saat mengunjungi rumahnya. Mulai dari jajanan, minuman dan makanan yang enak telah disediakan. Yang berbeda disini adalah bingkisannya, di rumah satunya bingkisanya kecil dan di rumah yang satunya besar. Orang-orang pun banyak yang bertanya-tanya padahal ke dua orang tersebut adalah orang yang kaya dan terpandang di masyarakat, kenapa yang satunya bingkisanya kecil. Akhirnya kesan positif dan negatif pun yang di dapatkan dari masyarakat".[20]

Disinilah akhirnya tuan rumah mempunyai motivasi untuk melakukan hal yang terbaik yang bisa ia lakukan agar masyarakat senang. Agar warga tidak menghujat dan dapat dikenal baik di masyarakat. Apabila bisa melihat warganya pulang dengan keadaan sumringah atau bahagia maka itu adalah kepuasan tersendiri bagi tuan rumah.

3. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Budaya Konsumerisme Masyarakat dalam Ibadah Haji dan Umroh di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu

Budaya konsumerisme masyarakat dalam haji dan umroh nyatanya benar-benar ada dan dilakukan oleh masyarakat. Budaya ini dalam bentuk tradisi dan gaya hidup masyarakat yang tidak pernah puas. Bermewah mewahan dan berlebih-lebihan dalam mengucap rasa syukur dengan bentuk mengadakan acara besar-besaran itu terlihat sedikit menyimpang. Karena Nabi selalu mengajarkan kita tentang kesederhanaan dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Berlebih-lebihan yang dilakukan ini tergolong yang sudah masuk diranah konsumerisme dan ini dibiarkan

[20] Misiyem, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

secara terus-menerus oleh masyarakat dan akhirnya menjadi sebuah budaya yang menjamur dimasyarakat.

Ekonomi Islam memberikan sikap yang tegas untuk budaya konsumerisme, yaitu pelarangan terhadap sesuatu yang berlebih-lebihan, dan tidak mendatangkan manfaat. Disebutkan di dalam QS. Al-Israa' ayat 26-27.

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ
كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.[21]

Arti ayat diatas ialah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin agar menunaikan hak kepada keluarga-keluarga yang dekat, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanannya, ialah orang yang melakukan perjalanan karena tujuan-tujuan yang dibenarkan agama. Diakhir ayat Allah SWT melarang kaum muslimin membelanjakan harta bendanya secara boros. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin mengatur pembelanjaannya dengan perhitungan yang secermat-cermatnya.

[21] Al-Qur'an, 17:26-27

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian Allah SWT menyatakan bahwa pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. Orang-orang yang mengikuti langkah setan. Dan yang dimaksud pemboros-pemboros dalam ayat ini ialah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat dan perbuatan itu tentunya diluar perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang disebut kawan-kawan setan. Diakhir ayat Allah SWT menjelaskan bahwa setan itu adalah sangat ingkar pada Tuhannya, maksudnya sangat ingkar kepada nikmat Allah yang diberikan kepadanya, dan tidak mau mensyukurinya, bahkan setan itu membangkang tidak mau menaati perintah Allah, malah menggoda manusia agar berbuat maksiat.[22]

Al Karkhi menjelaskan bahwa demikian pulalah keadaan orang yang diberi limpahan harta dan kemuliaan, kemudian apabila orang itu memanfaatkan harta dan kemuliaan itu diluar batas-batas yang diridai oleh Allah, maka orang itu mengingkari nikmat Allah. Orang yang berbuat seperti itu, baik sifat atau perbuatanya dapat disamakan dengan perbuatan setan.

Dalam ekonomi Islam terdapat beberapa prinsip dalam ekonomi, salah satunya adalah prinsip kesederhanaan. Prinsip kesederhanaan disini maksudnya berada diantara boros dan pelit yaitu ditengah-tengah. Kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah Yang Maha Pengasih. Prinsip kesederhanaan, maksudnya dalam berkonsumsi hendaknya menghindari sikap berlebihan (*Israf*), karena sikap ini sangat

[22] Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V* (Semarang: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI), 564.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari kerusakan di muka bumi.[23] Batasan konsumsi dalam ekonomi Islam tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Bukan hanya aspek halal atau haram yang menjadi batasan konsumsi dalam ekonomi Islam.

Kemudian yang termasuk batasan konsumsi dalam ekonomi Islam adalah pelarangan *israf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *israf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Berlebih-lebihan termasuk sesuatu yang sangat ditentang oleh Islam, hal ini terbukti denagan pemakaian kata-kata (*ikhwan al-shayatin*) yang berarti saudara setan. Menurut Quraish Shihab, pemborosan itu sangat terkait dengan kadar ketaatan kita kepada Allah. Semakin boros seseorang maka semakin lemah tingkat ketaatannya kepada Allah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya orang yang boros disebut sebagai saudara setan, karena setan tidak memiliki ketaatan kepada Allah.

Selanjutnya, ia berpendapat bahwa kata-kata *kafura* yang merupakan sifat dari para syetan dan juga demikian juga sifat para pemboros berarti *syadid ai-kufr wa al-juhud li-ni'mati rabbihi* (kekafiran dan pembangkangan yang sangat terhadap nikmat Allah).[24]

Imam Syafi'i memberikan pernyataan bahwa *tabdzir* adalah membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak dibenarkan. Jumhur Ulama' berpendapat bahwa didalam hal kebaikan tidak ada istilah

[23] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 95.
[24] Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 451-452.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mubadzir. Akan tetapi, barang siapa yang membelanjakan hartanya demi nafsu belaka dan melebihi kebutuhanya sampai hartanya habis, maka ia termasuk kategori pemboros.[25]

Dikatakan berlebih-lebihan jikalau dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari diluar batas-batas kewajaran. Yaitu berlebih-lebihan dalam hal makanan, berpakaian, membangun rumah, dan pemenuhan hiburan. Jadi, jika seseorang membelanjakan uangnya untuk kebutuhan hidupnya secara layak, maka ia tidak termasuk orang-orang boros.

Kemudian bermewah-mewahan (*al-Israf*), walaupun sebenarnya boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Didalam kemewahan terdapat unsur pemborosan, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Lebih tepatnya, setiap orang yang hidup mewah pasti boros, tetapi tidak setiap pemboros itu hidup mewah.

Seorang muslim tidak dibolehkan untuk mencari uang dengan jalan yang haram, dan juga menafkahakan hartanya dijalan yang haram. Bahkan ia juga tidak dibolehkan berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya walaupun dijalan yang halal. Rasulullah bahkan melarang seorang sahabat untuk berlebih-lebihan ketika berwudhlu walaupun hanya dengan menggunakan air sungai yang sedang mengalir.

Islam memberikan batasan dari segi kualitas dan batasan dari segi kuantitas didalam menggunakan harta. Membelanjakan harta yang dibatasi dengan batasan kualitas yaitu tidak dibolehkannya seorang muslim

[25] Ika Yunia Fauzia Dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Prespektif Maqashid Al-Syari'ah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 189.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membelanjakan hartanya untuk barang-barang haram. Adapun batasan secara kuantitas adalah manusia tidak boleh terjebak dalam kondisi yang berlebih-lebihan. Terlebih untuk sesuatu yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

Namun dalam bersenang-senang harus ada keseimbangan. Islam menginginkan keseimbangan didalam segala hal, begitu juga didalam urusan yang berkaitan dengan harta benda. Islam mengharuskan keseimbangan dalam kegiatan ekonomi, seimbang dalam hal modal dan usaha, seimbang dalam hal produksi dan konsumsi, dan juga yang lainnya. Islam melarang seseorang untuk melakukan suatu pemborosan, hidup dalam keadaan yang berlebih-lebihan, dan juga kebalikan dari hal ini yaitu hidup dalam keadaan yang bakhil dan kikir. Islam juga mendorong seseorang untuk bisa mendapatkan fasilitas yang baik dalam hidupnya.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pada pembahasan yang telah dijelaskan diatas bahwa budaya konsumerisme yang dilakukan masyarakat dalam haji dan umroh diantaranya adalah dalam bentuk tradisi dan gaya hidup baru di masyarakat. Seperti, tasyakuran besar-besaran, pemberian bingkisan, pemasangan banner, pernak-pernik haji atau umroh serta umroh dan haji berkali-kali. Hal ini adalah hal yang dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat. Hanya saja tidak semua warga melakukan hal itu, hanya sebagian warga saja yang melakukan tradisi itu. Apalagi orang yang mempunyai uang berlimpah dan punya status di masyarakat, tak sering tampak berlebihan dalam hal ini. Sayang sekali

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melihat suatu ibadah yang benar-benar suci harus tercampur dengan budaya konsumerisme yang merebak dimasyarakat. Saya menemukan beberapa orang ternyata sudah melakukan ibadah haji dan umroh lebih dari sekali. Motivasi melakukan ini bermacam-macam, ada yang karena belum puas masih ada yang kurang, mendekatkan diri, menentramkan hati, ada juga yang untuk meningkatkan status sosial di masyarakat dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya,

1. Faktor budaya sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memenuhi konsumsinya. Dimana seseorang melakukan hal ini karena merupakan sesuatu yang dilakukan bertahun-tahun dan terus dilakukan sampai sekarang. Apabila tidak melakukan hal ini maka akan ada hal yang kurang dan hilang di masyarakat. Jadi memaksa seseorang melakukan hal yang sama yang telah dilakukan pada saat itu dengan sadar.
2. Faktor sosial diantaranya adalah keluarga. Keluarga mempunyai bagian penting dalam hal mengambil keputusan dalam perayaan, pemasangan pernak-pernik dan tasyakuran sebelum dan sesuadah melaksanakan ibadah haji dan umroh. Keluarga disini mempengaruhi apa yang harus dilakukan oleh tuan rumah agar terkesan baik atau mendapat respon positif dimasyarakat.
3. Faktor pribadi diantaranya dilihat dari segi keadaan ekonomi, keadaan ekonomi ini adalah terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan harta yang ia punya. Keadaan ekonomi yang mapan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terkadang membuat seseorang ingin melakukan hal yang ia inginkan. Diantaranya membuat acara yang mewah dan memberi bingkisan yang bagus untuk keluarga dan tetangga yang berkunjung dirumah setelah melakukan ibadah haji dan umroh. Terkadang keadaan ekonomi yang mapan membuat seseorang merasa tidak puas dengan apa yang sudah ia lakukan, akhirnya ia akan melakukannya terus sampai memperoleh kepuasan yang ia inginkan, semisal seperti haji dan umroh lebih dari satu kali.

4. Faktor psikologi disini mencakup presepsi, motivasi, pembelajaran, sikap dan kepribadian. Seseorang selalu ingin menampilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih bagus daripada orang lain. Ia akan merasa malu dan iri apabila tidak bisa menampilkan sesuatu yang bagus dimasyarakat. Ia tidak ingin saat mengadakan serangkaian acara terlihat tidak bagus didepan masyarakat, ia takut apabila ada masyarakat menghujat dan mencibirnya. Jadi disini tuan rumah mempunyai motivasi untuk selalu terlihat lebih baik dan bagus dimasyarakat agar disaat mereka pulang ia merasa bahagia. Bahagia disini adalah bentuk kepuasan tersendiri bagi tuan rumah karena pasti kesan baik dari masyarakat akan didapat.

Pandangan ekonomi Islam dalam hal ini bahwa budaya konsumerisme masyarakat dalam ibadah haji dan umroh adalah hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Dimana pelarangan ini adalah pelarangan terhadap sesuatu yang berlebih-lebihan, dan tidak mendatangkan manfaat (*Tabdzir*) serta bermewah-mewahan (*Israf*) dalam pembelanjaan harta.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Quraish Shihab, berlebih-lebihan adalah sesuatu yang ditentang oleh Islam. Menurutnya pemborosan itu sangat terkait dengan kadar ketaatan kepada Allah. Semakin boros seseorang maka akan semakin lemah tingkat ketaatannya kepada Allah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya orang-orang pemboros disebut saudara setan, karena setan tidak memiliki ketaatan kepada Allah. Kemudian bermewah-mewahan (*israf*), kemewahan adalah tenggelam dalam kenikmatan dan hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang menyenangkan, walaupun sebenarnya boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Didalam kemewahan terdapat unsur pemborosan, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Kemewahan merupakan sifat utama penduduk neraka, kemegahan dalam pandangan Islam merupakan faktor utama dari kerusakan maupun kehancuran individu dan masyarakat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ali Mustafa Ya'qub, bahwa kewajiban ibadah haji bagi seorang muslim hanya satu kali, dapat dilihat dari hadist yang berbunyi,

وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ اْحَجَّ فَقَامَ اْلأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ , فَقَا لَ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : لَوْ قُلْتُهَا لَوَجَبَتْ اَلْحَجُّ مَرَّةً فَمَازَادَ فَهُوَتَطَوُّعٌ .(رواه الخمسة غيرالترمذى وأصله في مسلم من حديث أبى هريرة)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia mengtakan bahwa Rasulullah SAW. Telah berpidato dihadapan kita dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji kepadamu. Kemudian Al-Aqra' bin Habis berdiri dan berkata, "Apakah kewajiban haji itu setiap tahun, wahai Rasulullah? Rasulullah SAW. Menjawab,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> "Seandainya saya jawab ya, wajiblah (pelaksanaannya setiap tahun)". Haji itu wajib dilaksanakan satu kali (seumur hidup) dan selebihnya adalah sunah". (HR. Nasaai dan Ibnu Majah)[26]

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa kewajiban ibadah haji bagi seorang muslim hanya satu kali dan selebihnya adalah sunah. Dia mengatakan bahwa ibadah haji yang dilakukan berkali-kali adalah suatu bentuk pemborosan dan menzalimi orang lain. Dia mendukung pembatasan haji hanya dilakukan satu kali saja untuk setiap orang. Menurutnya, asas keadilan dan kemaslahatan bersama menjadi pertimbangan pelarangan tersebut. Memprioritaskan calon jama'ah haji yang belum pernah ke Tanah Suci menjadi lebih penting.

Selain itu, Ali Mustafa Ya'qub mengatakan bahwa manusia juga harus belajar untuk bertoleransi atau memberi kesempatan kepada sesama. Menurutnya, mereka yang punya uang lebih akan jauh lebih bermanfaat dan lebih besar pahalanya jika disumbangkan kepada anak yatim, fakir miskin dan ibadah sosial lainnya dari pada melaksanakan haji berkali-kali. Dia mengatakan, beribadah harus mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW. Orang yang ingin berhaji berkali-kali justru banyak mengikuti nafsu atau godaan setan dan unsur riya' lebih banyak di dalamnya. Karena itu dia mendesak larangan haji berkali-kali ini segera diterapkan.[27]

Komisi Kerukunan Antar Umat beragama MUI pusat, Slamet Effendi Yusuf menurutnya, ada prinsip yang seharusnya dipegang oleh Pemerintah

---

[26] Hafizh Al Munzdiry, *Mukhtashar Sunan Abi Daud*, Terj. Bey Arifin (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 488

[27] Pimnas, "Jurnal Tim Pusat Informasi Dan Perhubungan Masyarakat", *Haji Berkali-Berkali Itu Zalim*, (September 2014), 18.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yaitu kaidah bahwa kewajiban Pemerintah atas rakyatnya harus diorientasikan pada kemaslahatan menurutnya ketika Pemerintah mengambil kebijakan hanya membolehkan orang yang belum berhaji untuk mendaftar dan berangkat haji, alasannya adalah untuk kebaikan bersama. Dengan demikian dia mengatakan hal tersebut juga menghindarkan dari perbuatan zalim karena masih banyak orang berhaji terambil haknya untuk melakukan rukun Islam ke lima itu gara-gara orang yang sudah pernah berhaji, namun masih mau berangkat lagi. Dia juga menganjurkan umat Islam yang memiliki harta berlebih bisa menggunakannya untuk amal dan sosial, seperti membantu kegiatan pendidikan, penyantunan anak yatim, membantu fakir miskin dan jika memang rindu ke Tanah Suci sebaiknya melakukan umrah saja. Dia mengemukakan, sebenarnya tentang larangan haji berkali-kali ini tidak perlu menunggu Fatwa MUI, karena sudah menjadi konsensus bahwa kewajiban haji untuk menunaikan rukun Islam adalah satu kali.[28]

Islam melarang kepada umatnya untuk menjalankan hidup secara berlebihan dan bermewah-mewahan. Bukan tanpa sebab larangan itu dikeluarkan agar ummat Islam benar-benar menjauhi hidup secara berlebihan dan boros. Pola hidup boros dan bermewah-mewahan akan menjerumuskan ummat Islam kepada kemalasan, hidup santai menimbulkan sifat suka pamer yang melampaui batas dan kehancuran. Pola hidup itu akan merusak aqidah dan mengikis rasa kepedulian sesama ummat. Islam mengajarkan kita untuk hidup sederhana tidak berlebih-lebihan, menyesuaikan antara pemasukan dan

[28] Pimnas, "Jurnal Tim Pusat Informasi Dan Perhubungan Masyarakat", 19.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konsumsi (seimbang), membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan maslahahnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id